

TEMA NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: UPAYA MENUMBUHKAN SEMANGAT KEBANGSAAN*

Lustantini Septiningsih

Pusat Bahasa, Kemendiknas RI

Abstract

Nowadays, we have often heard a lot of corruption, injustice, and bribery practices in our county, which show the selfish attitude of our society. The nationalism spirit of the youth as a part of the Indonesian society should be increased in order that their enthusiasm of nationality becomes stronger. This is due to the fact that they are the hope of this country to continue the estafette of nation's leaders. One way to increase the enthusiasm of nationality is through literary learning with nationalism themes. Literary teaching at schools done by introducing the masterpiece of Indonesian literary works can be a means of making enthusiasm of nationality better. This paper will discuss literary works chosen in literature handbooks to see whether those with nationalism topics have got enough attention.

Keywords: *literary teaching, literary works, nationalism, enthusiasm of nationality*

Abstrak

Dewasa ini kita telah sering mendengar berbagai kasus korupsi, ketidakadilan, atau penyuapan di negeri ini, yang menunjukkan sikap masyarakat kita yang egois. Semangat kebangsaan generasi muda sebagai bagian dari masyarakat Indonesia harus ditingkatkan agar semangat nasionalisme mereka semakin kokoh. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa generasi muda adalah harapan bangsa yang akan meneruskan estafet kepemimpinan di negeri ini. Salah satu cara untuk meningkatkan semangat nasionalisme tersebut adalah melalui pembelajaran sastra dengan tema-tema nasionalisme. Pengajaran sastra di sekolah yang dilakukan dengan memperkenalkan karya-karya sastra Indonesia dapat menjadi cara untuk meningkatkan semangat nasionalisme semakin baik. Tulisan ini akan membahas karya-karya sastra yang dipilih dalam buku-buku sastra untuk melihat apakah topik-topik yang berkaitan dengan nasionalisme telah mendapatkan cukup perhatian.

Kata kunci: *pengajaran sastra, karya sastra, nasionalisme, rasa nasionalisme*

* Tulisan ini sudah diresentasikan dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia di Bandung, 5–7 Agustus 2009.

1. Pendahuluan

Negara kita beberapa waktu yang lalu dikagetkan oleh berita bahwa lagu “Rasa Sayang-Sayange” dan kesenian “Reog Ponorogo” diakui sebagai budaya negara Malaysia. Seluruh elemen masyarakat bereaksi atas pengakuan Malaysia tersebut. Reaksi itu menunjukkan betapa besar nasionalisme bangsa Indonesia terhadap bangsanya. Tidak lama kemudian muncul lagi nasionalisme masyarakat kita ketika Malaysia mengklaim Pulau Ambalat sebagai bagian wilayahnya. Serentak masyarakat Indonesia tergugah nasionalismenya dengan menyerukan “Ganyang Malaysia!” Tampaknya, keadaan itu tidak berlangsung lama karena hanya terjadi saat itu. Dalam kenyataan rasa nasionalisme itu tidak banyak kita rasakan dalam kehidupan keseharian kita. Hal itu ditandai dengan keadaan masyarakat yang susah mencari keadilan di negerinya sendiri, korupsi merajalela, kemiskinan bertambah, ketidakmerataan ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan, perusakan lingkungan, dan penyuaipan yang diberitakan hampir setiap hari di media cetak dan elektronik. Semua itu terjadi karena orang cenderung memikirkan kepentingan sendiri maupun kelompoknya. Kenyataan itu seakan menafikkan cita-cita kebangsaan yang diperjuangkan para pendiri bangsa ini (Lubis, www.setneg.go.id).

Keadaan yang demikian jika tidak diantisipasi akan melemahkan semangat nasionalisme masyarakat kita. Apabila nasionalisme melemah, pertumbuhan identitas nasional menjadi tidak kondusif. Hal itu berarti betapa pentingnya menumbuhkan semangat nasionalisme kepada generasi muda karena generasi muda merupakan harapan bangsa dan negara untuk melanjutkan estafet kepemimpinan. Tumbuhnya jiwa nasionalisme dalam diri generasi akan menanamkan semangat kebangsaan.

Salah satu cara yang dilakukan untuk menanamkan semangat kebangsaan adalah melalui pembelajaran sastra yang bertema nasionalisme karena pembelajaran sastra adalah pembelajaran tentang kehidupan. Dengan membaca sastra, peserta didik dapat mengetahui kehidupan yang sebelumnya tidak diketahui. Bahkan, sastra dapat menjadi juru bicara suatu bangsa dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan sekaligus menjadi aspirasi dalam meletakkan harga diri dan kedaulatan bangsa (Wildan, 2008:1). Menurut Podhonetz (dalam Suharianto, 1981:81), sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai kehidupan, baik buruk, benar salah, dan cara hidup sendiri dan bangsanya.

Sebagai bagian budaya, sastra menyosialisasikan nilai budaya bangsa dan memperkuat nilai budaya bangsa. Selain itu, menurut Tarigan (1995:6–8) sastra dapat mengembangkan wawasan peserta didik menjadi perilaku insani karena sastra merefleksikan kehidupan, yaitu memperlihatkan kepada peserta didik tentang perbedaan manusia sebagai bangsa dan kehidupan bangsa lain. Melalui membaca, peserta didik memperoleh berbagai persepsi pribadi tentang sastra dan kehidupan. Dengan demikian, pengalaman dan wawasan yang telah

dimiliki peserta didik akan menjelma menjadi perilaku insani dari yang abstrak menjadi konkret. Hal itu dapat terwujud dengan mendekatkan peserta didik dengan karya sastra. Pembelajaran sastra tidak akan ada apabila tidak ada karya sastra. Jadi, dalam pembelajaran sastra, karya sastra menjadi sesuatu yang inti.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pada hakikatnya pembelajaran sastra adalah memperkenalkan nilai-nilai yang dikandung dalam karya sastra kepada peserta didik dan mengajak mereka menghayati pengalaman yang disajikan. Selain itu, pembelajaran sastra adalah menciptakan situasi agar siswa membaca dan merespons karya sastra dan mendiskusikannya dalam kelas (Nurjamah, 2006:2). Dengan demikian, dalam pembelajaran sastra bukan cara yang baik jika guru lebih memfokuskan pada hafalan teori sastra karena tujuan pembelajaran sastra adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Apresiasi sastra merupakan cara yang tepat untuk mendekatkan peserta didik pada sastra dan menumbuhkan rasa peka dan rasa cinta pada sastra sebagai cipta seni. Untuk mendapatkan kegunaan sastra, kita harus menghargai karya sastra. Penghargaan itu tidak akan pernah terwujud jika karya sastra jauh berada “di seberang”.

Frey (1974:129) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiasif diharapkan pembelajaran sastra dapat membentuk pengembangan imajinasi siswa dan dapat menumbuhkan keseimbangan perkembangan berbagai aspek kejiwaan peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang utuh (Sarwadi, 1994:146). Hal itu sangat dimungkinkan untuk dicapai sebab menurut Sayuti (2002:35) sastra menyediakan pemaknaan yang tidak terhingga. Agar usaha apresiasi terwujud dengan baik, Rosenblat (dalam Gani, 1988:13) memberi saran, yaitu (1) peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengapresiasi karya sastra sehingga diharapkan menumbuhkan keseimbangan perkembangan merespons, (2) peserta didik harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkrystalkan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya, (3) guru harus berusaha menemukan butir-butir kontak di antara pendapat peserta didik, dan (4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan yang inheren di dalam sastra.

Karena kegiatan apresiasi sastra merupakan kegiatan menghargai sastra, materi pembelajaran sastra, yaitu karya sastra, seperti puisi, novel, cerpen, dan drama, sangat penting. Dengan karya sastra tersebut, peserta didik akan bersentuhan langsung dengan objeknya yang autentik dan orisinal dan diarahkan pada aktivitas. Dalam aktivitas itu, peserta didik mempelajari karya sastra dengan kesadaran dan keterlibatan sehingga peserta didik akan mencelupkan diri pada sastra serta mengembangkan rasa ingin tahu, kejujuran, kesungguhan, kreativitas, dan kedisiplinan berolah sastra (Indarti, 2008).

2.2 Tema Nasionalisme dalam Karya Sastra

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008:954), nasionalisme mengandung dua pengertian, yaitu (1) paham ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan; dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan. Kohn (dalam Lubis, 2009) mengatakan bahwa nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara. Jadi, nasionalisme berkaitan dengan mencintai bangsa dan negara.

Cinta terhadap bangsa dan negara dapat diwujudkan dalam berbagai aspek. Anderson (1999) mengatakan bahwa nasionalisme hadir dalam berbagai aspek, seperti taman makam pahlawan, makam prajurit yang tidak dikenal dan *cenotaph* (tugu peringatan bagi para tentara yang gugur dan dikuburkan di tempat lain), lagu kebangsaan, bendera nasional, kesamaan bahasa ibu, kesepahaman bahasa, agama, dan gambar (ukiran, lukisan, atau sketsa). Kebangsaan berarti kesadaran diri seseorang sebagai warga suatu negara. Dalam tulisan ini kebangsaan tidak dibedakan dengan nasionalisme karena dua kata itu bersinonim.

Nasionalisme dapat disampaikan melalui karya sastra. Oleh karena itu, sastra dapat memberikan sumbangan yang besar dan memainkan peranan penting dalam usaha pembangunan suatu bangsa (Abdullah, 1995). Karena peranan karya sastra yang begitu penting, pada zaman revolusi misalnya, novel atau karya sastra lain yang menyuarakan pembelaan pribumi yang tertindas dilarang terbit oleh pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda khawatir bacaan itu dapat mengobarkan semangat kebangsaan para pribumi.

Tema nasionalisme dalam karya sastra Indonesia sudah banyak diungkapkan para pengarang Indonesia. Pada mulanya tema nasionalisme terbatas dalam lingkungan daerah. Oleh karena itu, karya pengarang, seperti angkatan Balai Pustaka, dalam menyuarakan semangat nasionalisme daerah lebih besar dibandingkan dengan semangat nasionalisme dalam menyuarakan negara. Hal itu dapat dilihat dalam karya Muhammad Yamin, seperti "Tanah Air". Dalam karya itu yang dimaksud dengan tanah air adalah pulau kelahirannya, yakni Sumatra. Dalam puisi itu Sumatra disebut dengan nama lain, yaitu Perca, Andalas, atau Pulau Emas. Tanah air bagi Muhammad Yamin adalah tanah yang paling indah dan merupakan surga, paling subur, dan mulia. Oleh karena itu, penyairnya berkeyakinan bahwa hidup dan tenaganya dipersembahkan untuk kepentingan tanah airnya: //O, Bangsaku, selagi tenaga// Nan dipintanya berkenan juga// Mari kujunjung, mari kusembah// (Rosidi, 1985:7). Setelah Sumpah Pemuda 1928, kesadaran nasionalismenya beralih kepada Indonesia sehingga kata Sumatra, Andalas, dan Pulau Perca yang terdapat dalam puisi "Tanah Air" diganti dengan kata Indonesia atau Indonesia Raya.

Pengarang lain yang karyanya bertema nasionalisme adalah Asmara Hadi. Menurut J.U. Nasution (1965), karya Asmara Hadi dalam bukunya *Asmara Hadi Penyair Api Nasionalisme* menyatakan bahwa dalam menyuarakan nasionalisme ia memiliki kekhasan, yaitu dipengaruhi unsur romantik. Romantik yang berpadu dengan nasionalisme memberikan isi pada puisinya, yaitu cita-cita yang penuh harapan untuk tercapainya kemerdekaan, seperti diungkapkan: “// Nyanyian anak zaman sekarang// Indonesia Tanah makmur// Hampir bercahya surya Bahagia//” (“Merindukan Bahagia”).

Chairil Anwar yang dikenal sebagai pelopor Angkatan 1945 melalui karya-karyanya juga banyak menyuarakan semangat nasionalisme sehingga dalam dirinya melekat citra semangat kebangsaan. Sajak-sajaknya yang bertema nasionalisme, seperti “Aku”, “Diponegoro”, “Cerita Buat Dien Tamela”, “Krawang Bekasi, dan “Catetan 1946” merupakan sajak patriotik sehingga Sapardi Djoko Damono (Prasetyo, 2009) mengatakan bahwa Chairil Anwar tampil lebih menonjol sebagai sosok yang penuh semangat hidup dan sikap kepahlawanan. Pandangan masyarakat awam pun dalam memberi citra Chairil tidak berbeda dengan pandangan Sapardi. Hal itu dapat dilihat jika ada kegiatan perayaan kemerdekaan Indonesia, sajak patriotik Chairil Anwar selalu ditampilkan untuk membangkitkan kembali semangat kebangsaan.

Tema nasionalisme tidak terbatas pada puisi, tetapi juga pada karya, seperti novel. Pada zaman Balai Pustaka, umumnya novel yang ditulis pengarang tidak banyak mengemukakan tema nasionalisme karena pengarang Balai Pustaka berasal dari Minangkabau dan berpendidikan Barat. Karya mereka lebih banyak mengemukakan masalah kawin paksa, adat, dan percintaan. Pendidikan Barat yang diperoleh pengarang menjadikan mereka menentang adat, seperti menentang adat yang melarang kawin dengan orang di luar lingkungannya dan menentang orang tua mengatur kehidupan rumah tangga anaknya.

Setelah masa Balai Pustaka, novel bertema nasionalisme tidak sedikit ditulis para pengarang Indonesia. Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, misalnya, mengungkapkan masalah nasionalisme tampak sangat menonjol. Nasionalisme tampak dalam kemunculan tokohnya dari berbagai etnik, yaitu Yusuf dari Sumatra Selatan (Martapura), Maria dan Tuti dari Banten yang tinggal di Jakarta. Mereka yang berasal dari Jawa, Sumatra, Jakarta, atau lainnya merupakan satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Dalam novel itu disebutkan bahwa pemuda dari seluruh kepulauan berkumpul pada acara Kongres Pemuda Baru yang Kelima. Hal itu menunjukkan bahwa dalam novel itu terdapat rasa kebangsaan, yaitu bangsa Indonesia. Selain itu, nasionalisme juga ditunjukkan dengan peran pemuda dalam pembangunan bangsa dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh tokoh Saleh. Saleh adalah seorang yang keluar dari kantor pemerintah dan bersedia menjadi petani. Ia menyadari bahwa kaum pelajarlah yang diharapkan masuk desa untuk memimpin petani supaya kehidupan mereka maju.

Karya pengarang lain yang terkenal dengan semangat nasionalisme adalah karya Pramoedya yang berjudul *Keluarga Gerilya*. Semangat nasionalisme dalam karya itu relevan untuk masa kini. Dalam novel itu pengarang melalui tokohnya, Saman, mengajak kita sebagai warga negara untuk rela berkorban bagi negara. Novel itu mengisahkan seorang pemuda yang gagah berani, Saman, yang berhasil menjadi pahlawan bangsa. Ayah Saman, Kopral Paijan, setia kepada Belanda, sedangkan Saman dan dua adiknya, Canimin dan Kartiman, pejuang kemerdekaan. Konflik ayah dan anak-anaknya berakhir dengan tragedi. Ayahnya mati di tangan ketiga anaknya ketika ia memaksa mereka untuk bergabung dengan Belanda. Cintanya kepada bangsanya itu pulalah yang membuatnya berani membunuh Kopral Paijan, ayahnya. Ia tidak dibunuh sebagai ayahnya, tetapi sebagai antek Belanda yang menjadi musuhnya dan musuh bangsanya. Meskipun pembunuhan itu mereka yakini sebagai hal yang benar, Saman menerima hukuman mati pantang meminta grasi untuk menebus dosa-dosanya. Sikapnya itu juga sekaligus sebagai perwujudan dari sikapnya yang berani berbuat dan berani bertanggung jawab.

Karya yang juga menonjolkan semangat nasionalisme adalah *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. Apabila dikaitkan dengan keadaan sekarang ini, yaitu marak terbongkarnya korupsi, novel itu dapat memberikan semangat kebangsaan untuk memberantas korupsi karena korupsi merupakan kejahatan yang dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam novel itu dikisahkan tentang pegawai teladan, Hidayat, melawan koruptor, Kahar. Sebagai konsekuensi perjuangannya, Hidayat berhenti dari tempat kerjanya. Namun, saat Kahar meninggal dunia, ia justru dimakamkan di taman pahlawan. Novel itu dapat mengantarkan peserta didik merenungkan nasib bangsa kita jika kendali kekayaan negara dikelola oleh orang seperti tokoh Kahar.

3. Pembahasan: Upaya Menumbuhkan Semangat Nasionalisme dalam Pembelajaran Sastra

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu menumbuhkan semangat nasionalisme, bahan ajar harus mendapat perhatian. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus memperhatikan karya sastra yang bertema nasionalisme. Banyak objek kehidupan yang dapat diangkat untuk mengangkat tema nasionalisme. Namun, pada intinya objek itu harus mempunyai kesamaan cita-cita dan tujuan. Kartodirdjo (1993) mengemukakan lima prinsip nasionalisme, yaitu

- (1) kesatuan dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan-keamanan, dan kebudayaan, (2) kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat secara lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi, (3) kesamaan dalam kedudukan

hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan, kepribadian, dan identitas, (4) memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya, dan (5) cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan serta kebesaran dan kemuliaan terhadap bangsa. Pandangan Kartodirdjo tersebut digunakan penulis untuk melihat karya sastra yang bertema nasionalisme dalam bahan ajar.

Untuk melihat tema nasionalisme dalam bahan ajar, penulis mengambil contoh buku bahasa Indonesia yang digunakan di SMA sebagai buku ajar. Buku itu adalah *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* yang ditulis oleh Sri Utami, dkk (2008) dan yang ditulis oleh Adi Abdul Somad, dkk (2008), *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS*, dan *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XII SMA/MA Program IPA dan IPS*.

Buku tersebut merupakan buku teks yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai buku teks pelajaran untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2008. Buku itu dimuat dalam situs internet jaringan Kementerian Pendidikan Nasional.

Puisi yang dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra dalam buku tersebut adalah “Lagu Gadis Itali” (Sitor Situmorang), “Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi” (Sanusi Suryapermana), “Menanam Pohon-Pohon Akasia” (Yaman), “Perasaan Seni” (J.E. Tatengkeng), “Dengan Kasih Sayang”, “Bulan Kota Jakarta”, dan “Lagu Seorang Gerilya” (W.S. Rendra), “Kepada Peminta-Minta” dan “Doa” (Chairil Anwar), “Negeriku” (K.H.A. Mustofa Bisri), “Sajak Transmigrasi II” (F.X. Rahardi), serta “Gurindam Dua Belas” (Raja Ali Haji).

Naskah drama yang dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra adalah *Sudah* (Darto Temela), *Sampek Engtay* dan *Semar Gugat* (N. Riantiaro), *Domba-Domba Revolusi* (B. Sularto), *Bung Besar* (Misbach Yusa Biran), dan *Bunga Rumah Makan* (Utuy Tatang Sontani).

Cerita pendek (cerpen) yang dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra adalah “Ajaran Kehidupan Seorang Nenek” (Nh. Dini), “Hipnotis” (Euis Sulastri), “Kereta Raksasa” (Dasimo Rahardiyanto), “Maling” (Lidya Kartika Dewi), “Sandal Jepit” (S. Rais), dan “Sumi dan Gambarnya” (Ratna Indraswari Ibrahim).

Materi novel yang digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra berupa penggalan novel. Oleh karena itu, penyebutan dalam buku ajarnya adalah penggalan novel, bukan novel. Novel yang dipilih berjudul *Dari Lembah ke Choolibah* (Titis Basino), *Pasar* (Kuntowijoyo), *Sang Alkemia* (Coelho) (terjemahan), *Area X* (Eliza Fitri Handayani), *Titik Muslihat* (terjemahan) (Dan Brown), *Cinta untuk Divan* (Tubagus R. Kahfi), *Ibunda* (terjemahan) (Maxim Gorki), dan *Cau-Bau-Kan* (Remy Sylado).

Dari karya yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, muncul pertanyaan, apakah karya sastra yang dipilih tersebut bertema nasionalisme? Tema nasionalisme seperti apa yang direfleksikan dalam karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar?

Berdasarkan analisis, dari berbagai karya yang dipilih sebagai bahan ajar, puisi merupakan bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran sastra. Dalam puisi tersebut, tema nasionalisme direfleksikan dalam wujud kesatuan, kesamaan, dan kebebasan. Perwujudan kesatuan dinyatakan dengan pemujaan dan kritikan terhadap negara Indonesia, seperti dalam “Negeriku”. Dalam “Negeriku”, pemujaan dan kritikan dilukiskan dengan keadaan tanah air (Indonesia) yang subur dan perubahannya menjadi tidak subur karena banyak tempat yang telah berubah fungsi, seperti sawah yang subur berubah menjadi lahan untuk pabrik dan tempat rekreasi orang kaya.

Tema nasionalisme yang lain direfleksikan dalam wujud kesamaan berbangsa. Perwujudan kesamaan berbangsa dinyatakan dengan kritik mengenai kebangsaan. Dalam “Dengan Kasih Sayang” kritikan diberikan kepada siapa saja agar tidak membiarkan dan membenci kepada penjahat, pengemis, anak terlantar, dan anak haram. Mereka harus ditolong agar kehidupannya menjadi lebih baik. Perwujudan kritik juga diungkapkan dalam puisi “Sajak Transmigran II” (F.X. Rahardi). Pengarang mengungkapkan nasib transmigran yang setiap hari hanya memakan singkong. Keadaan itu menjadikannya sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia. Tempat ia dikubur pun berada di ladang singkong. Keadaan itu menyimpulkan bahwa transmigrasi yang diharapkan hidupnya dapat menjadi lebih baik ternyata tidak demikian.

Kritik tentang lingkungan direfleksikan melalui puisi “Burung-Burung Enggan Berbunyi”. Pengarang puisi itu mengkritik penebangan hutan di gunung dan lembah sehingga hutan menjadi gundul. Akibatnya, burung kehilangan tempat tinggal untuk bertengger karena tidak ada lagi pohon. Dalam puisi “Menanam Pohon-Pohon Akasia” nasionalisme diwujudkan dengan kecintaannya terhadap bangsa melalui lingkungan. Aku menanam pohon karena di kota sukar ditemukan udara segar dan adanya burung. Aku berhasil mewujudkan kota dengan pepohonan sehingga burung berdatangan dan suara burung dapat terdengar.

Kebebasan berdoa yang juga merupakan wujud nasionalisme dipilih dalam bahan ajar. Hal itu diungkapkan dalam puisi Chairil Anwar yang berjudul “Doa”. Pengarang berdoa kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaannya. Dalam keadaan hati hancur dan terasing, ia tetap selalu bermohon kepada Tuhan.

Wujud nasionalisme lain yang dipilih sebagai bahan ajar adalah cita-cita mewujudkan kebesaran bangsa. Hal itu ditunjukkan dengan dipilihnya puisi yang berjudul “Lagu Seorang Gerilya”. Nasionalisme tokoh aku dilukiskan dengan perjuangannya melawan musuh. Karena harus berjuang, ia jauh dari kekasihnya. Aku hanya dapat membayangkan kekasihnya. Sementara itu, dalam

perjuangannya, aku berada di hutan yang sepi dengan keadaan luka tembak dan kehabisan peluru.

Materi naskah drama dalam bahan ajar lebih banyak dipilih tema percintaan daripada tema nasionalisme, seperti *Sudah*, *Sampek Engtay*, dan *Semar Gugat*. Namun, adanya tokoh wayang dalam *Semar Gugat*, misalnya, merupakan perwujudan identitas Indonesia karena wayang merupakan bagian budaya Indonesia.

Drama yang bertema nasionalisme terdapat dalam *Domba-Domba Revolusi* dan *Bung Besar*. Nasionalisme dalam *Domba-Domba Revolusi* diwujudkan melalui kritik terhadap kehidupan politikus yang berperilaku amoral, seperti adanya tokoh politik yang ingin mendirikan rumah bordil untuk pejabat. Drama *Bung Besar* merefleksikan kesadaran seseorang untuk tidak menjadi pemimpin karena ketidakmampuannya dan pengalaman masa lalunya menjadi pemimpin yang tidak sukses. Untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa, dalam *Bunga Rumah Makan* dilukiskan kepedulian Ani terhadap pengemis dengan memberinya uang.

Naskah drama dalam bahan ajar yang dipilih semuanya dinyatakan dalam penggalan sehingga yang dijelaskan terbatas pada sebagian (episode) drama, bukan secara utuh. Tentu saja jika siswa tidak membaca naskahnya secara utuh, siswa hanya dapat memahaminya sebatas penggalan naskah drama. Untuk itu, guru berperan untuk menjelaskannya secara lengkap.

Dalam pemilihan cerpen sebagai bahan ajar tidak ditunjukkan adanya perhatian terhadap tema nasionalisme. Hal itu dilihat dengan adanya satu cerpen saja yang bertema nasionalisme, yaitu "Maling". Perwujudan tema itu berupa kritik terhadap lembaga hukum karena memberikan fasilitas penjara untuk koruptor seperti hotel sehingga justru menjadikan koruptor tidak jera. Cerpen yang lain bertema pendidikan orang tua kepada anaknya, balas dendam seorang janda terhadap seorang aktor, dan pengkhianatan seorang pelukis.

Dalam pemilihan novel sebagai bahan materi juga tidak memperhatikan tema nasionalisme karena hanya dipilih satu novel yang bertema nasionalisme. Tema nasionalisme diwujudkan dalam bentuk kesatuan perekonomian tradisional, yaitu perekonomian di pasar tradisional, seperti dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Kesatuan perekonomian diungkapkan melalui perdagangan rakyat kecil, pengelolaan pasar, dan saingan di antara pedagang. Pada awalnya sering terjadi konflik di antara pemangku kepentingan. Namun, semua itu menjadi baik kembali karena adanya kesadaran untuk bersatu karena mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu dapat berdagang dengan nyaman. Karya yang lain, yaitu *Dari Lembah ke Choolibah* (Titis Basino) bertema percintaan seorang wanita lajang dengan laki-laki beristri, *Area X* (Eliza Fitri Handayani) bertema pembuktian suatu tempat, *Cau-Bau-Kan* (Remy Sylado) bertema pencarian ayah di Indonesia.

Dari berbagai karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar, pemilihan karya sastra yang bertema nasionalisme belum menunjukkan keseimbangan di antara bentuk karya sastra. Penulis bahan ajar lebih banyak memilih puisi yang bertema nasionalisme sebagai bahan ajar. Hal itu dapat dimaklumi mungkin karena puisi dapat diajarkan dan disajikan secara utuh, sedangkan novel dan drama hanya dapat ditampilkan dengan penggalan. Di samping itu, banyak karya sastra yang dipilih penulis bahan ajar berasal dari karya pengarang yang kurang dikenal sehingga nilai sastranya dipertanyakan.

Sudah sepantasnya karya sastra Indonesia muncul dalam konteks berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, karya sastra yang bertema nasionalisme diharapkan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan yang tinggi. Namun, untuk menjadikan karya itu dapat menumbuhkan semangat kebangsaan yang tinggi tidak serta merta dapat dilakukan karena sastra bukanlah semata-mata merupakan jalan tol bebas hambatan dan tempat melakukan semaunya (Saryono melalui Nurjaman, 2006:14). Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai unsur untuk memahami karya guna mendukung keberhasilan ke arah tujuan yang akan dicapai. Selain pemilihan bahan ajar yang bertema nasionalisme, peran guru sangat penting. Diharapkan guru dapat meyakini hakikat pembelajaran sastra dan memilih karya yang tepat. Artinya, dalam memahami karya sastra, guru tidak sekadar memahami apa yang terdapat dalam karya, tetapi guru dapat mengungkap kandungan dalam karya.

4. Simpulan

Materi sastra dalam pembelajaran sastra memegang peranan penting, di samping faktor lain, seperti guru dan waktu. Oleh karena itu, pemilihan karya sastra sebagai bahan pembelajaran harus sesuai dengan fungsinya sehingga upaya untuk membentuk manusia yang cinta tanah air melalui pembelajaran sastra dapat terwujud. Guru dapat menggunakan karya sastra yang bertema nasionalisme sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat kebangsaan. Dengan demikian, pemilihan karya sastra dalam bahan ajar sebagai pembelajaran sastra sangat penting.

Pemilihan karya sastra yang bertema nasionalisme sebagai bahan ajar pembelajaran sastra yang ditemukan dalam buku ajar cukup memperhatikan pemilihan tema nasionalisme, tetapi terbatas pada puisi. Dalam karya lain, seperti drama, cerpen, dan novel, penulis buku ajar kurang memperhatikan tema nasionalisme, tetapi lebih banyak memilih tema percintaan. Dengan demikian, guru dituntut untuk mengembangkan karya sastra yang bertema nasionalisme, baik dalam drama, cerpen, maupun novel, agar peserta didik benar-benar memahami tema nasionalisme dan upaya menumbuhkan semangat kebangsaan melalui sastra akan tercapai.

Perlu juga diperhatikan bahwa dipilihnya karya yang menonjolkan suku atau kedaerahan harus juga diantisipasi agar tidak memunculkan akibat negatif, yaitu menumbuhkan sikap bahwa kebudayaan suku tertentu yang paling benar dan paling baik. Selain itu, penulis buku agar memperhatikan pengarang karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar. Hendaknya karya yang dipilih adalah karya yang ditulis oleh pengarang Indonesia yang dikenal sebagai penulis karya sastra yang bernilai sastra sehingga karyanya yang dipilih sebagai bahan ajar tidak diragukan nilai sastranya.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Terjemahan. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Frey, Northrop. 1974. *The Educated Imagination*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Gani, Rizanur. 1988. *Respon dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Nurjamah, Aam. 2006. "Pembelajaran Sastra di Sekolah dalam Membentuk Insan yang Peka terhadap Etika dan Estetika" Bogor: Universitas Pakuan.
- Indarti, Titik. 2008. "Problematika Pembelajaran Apresiasi sastra: Tinjauan dari Aspek Siswa". Dalam *Problematik Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Solusinya*. Surabaya: Badan Penerbit Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Lubis, Nina Herlina. 2009. www.setneg.gi.id.
- Nasution, J.U. 1965. *Asmara Hadi Penyair Api Nasionalisme*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prasetyo, Arif Bagus. 2009. <http://majalah.tempinteraktif.com//>
- Utami, Sri dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*.

Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Somad, Adi Abdul, Aminudin, dan Yudi Irawan. 2008. *Aktif dan Kreatif berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA Program IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

----- . 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XII SMA/MA Program IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Suharianto. 1981. *Membina Para Calon Pembina Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.

Rosidi, Ajip. 1985. *Membicarakan Puisi Indonesia*. Jakrta: Binacipta. Santosa, Djoko. 2007. Internet.

Sarwadi. 1994. "Pengantar Pengajaran Sastra". Dalam *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Wildan. 2008. *Nasionalisme dalam Novel-Novel A. Hasjmi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.